

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan Gizi masih menjadi tantangan yang nyata di negara-negara berkembang. Indonesia menghadapi beban masalah gizi ganda yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Gizi kurang adalah kekurangan asupan zat gizi sehari-hari sehingga kebutuhan gizi tubuh tidak terpenuhi. Balita yang mengalami gizi kurang dapat berdampak terhadap morbiditas bahkan di negara-negara berkembang kekurangan gizi merupakan salah satu faktor penyebab kematian anak. Secara jangka panjang akan berdampak terhadap terjadinya gangguan gizi kronis atau balita tumbuh menjadi lebih pendek (stunting) dari anak seusianya.<sup>1</sup>

Indonesia kini sedang menghadapi perang melawan pandemi Covid-19. Namun, pada saat yang sama, Indonesia juga masih menghadapi tantangan permasalahan gizi buruk, khususnya stunting yang dikhawatirkan akan jadi lebih buruk lagi akibat pandemi Covid-19 ini. Status gizi di Indonesia terutama pada balita yang sekarang masih menjadi permasalahan di antaranya masalah gizi kurang, gizi buruk serta stunting. Stunting merupakan indikasi buruknya status gizi dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Stunting adalah kejadian gagal tumbuh pada balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga terlalu pendek untuk usianya.<sup>2</sup>

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak bayi dalam kandungan sampai usia 2 tahun sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Anak stunting akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang dan berdampak pada kecerdasan dan pola pikir dan kesehatan jangka panjang, bahkan bisa berdampak pada kematian.<sup>3</sup> Anak stunting tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit *degenerative*. Dampak stunting tidak hanya pada kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Berbagai penelitian menemukan bahwa stunting berhubungan dengan penurunan konsentrasi, kerusakan memori, penurunan daya belajar, menurunkan prestasi sekolah dan fungsi kognitif, serta gangguan perkembangan motorik pada anak.<sup>4</sup>

Dampak stunting jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja sehingga mengakibatkan kehilangan 11% *gross domestic product* (GDP) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan / *inequality*, mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup, dan menyebabkan kemiskinan antargenerasi.<sup>1</sup>

Stunting juga berdampak terhadap gangguan pertumbuhan massa otot, dan komposisi tubuh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmyati dkk (2017) menunjukkan bahwa komposisi bakteri *bifidobacteria* pada anak

stunting lebih rendah komposisinya, sehingga jumlah *enterobacter*, dan *e.coli* lebih tinggi. Keadaan tersebut memicu kejadian diare pada anak stunting. Penelitian Ricardo dalam Bhutta tahun 2013 menyebutkan balita stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) kematian anak balita di dunia. Dalam jangka pendek anak stunting juga akan mengalami gangguan pertumbuhan otak. Otak anak stunting mempunyai IQ yang rendah yaitu dibawah 90 sehingga akan berpeluang mendapatkan penghasilan 20% lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting.<sup>5</sup>

Berdasarkan *Global Nutrition Report* pada 2018 menunjukkan Prevalensi Stunting Indonesia dari 132 negara berada pada peringkat ke-108, sedangkan di kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting Indonesia tertinggi ke dua setelah Kamboja. Angka ini tentunya sangat mengkhawatirkan, mengingat sumber daya paling berharga bagi suatu negara adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Masa depan bangsa kita berada di tangan 79,55 juta anak Indonesia (BPS, 2019). Maka, dapat kita bayangkan pentingnya pemenuhan hak anak kita saat ini demi kualitas sumber daya di masa depan. Untuk itu, seluruh pihak harus mengoptimalkan perbaikan gizi demi memastikan pemenuhan gizi seimbang bagi anak.

Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 bahkan menunjukkan bahwa prevalensi stunting mencapai 27,67 %. Itu artinya setiap 10 anak Indonesia, ada 3 orang diantaranya mengalami stunting. Angka ini juga masih diatas batas yang di syaratkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia ( WHO ) yaitu 20 %.<sup>6</sup>

Menurut Tanzil dan Hafriani, stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan.. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita seperti Berat Bayi Lahir Rendah ( BBLR ), pemberian ASI Eksklusif, serta sosial ekonomi dan lingkungan.<sup>7</sup>

Faktor sosial ekonomi menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi dan akan mempengaruhi pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga.<sup>8</sup>

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penyakit infeksi serta merupakan faktor penyebab stunting pada baduta. Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah riwayat Berat Bayi Lahir Rendah ( BBLR ). Penelitian yang dilakukan oleh Welasih menunjukkan bahwa kejadian stunting terbanyak pada balita yang BBLR dan miskin (status ekonomi rendah). Sehingga, bayi yang BBLR dan berada di keluarga dengan pendapatan rendah lebih berisiko menderita stunting. BBLR adalah bayi yang ketika dilahirkan mempunyai berat badan kurang dari 2500 gram.<sup>9</sup>

Proses terjadinya stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Remaja putri di Indonesia usia wanita usia subur (WUS) 15-49 tahun berisiko Kurang Energi Kronis (KEK) sebesar 46,6% pada tahun 2013. Ketika hamil, ada

24,2% Wanita Usia Subur (WUS) 15-49 tahun dengan risiko KEK dan anemia sebesar 37,1%. Ibu hamil dengan KEK dan anemia berisiko melahirkan BBLR dan *Intra Uteri Growth Rate* (IUGR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting. Asupan makanan pada ibu hamil pada umumnya mengandung sedikit energi dan protein.<sup>10</sup>

Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah juga dipengaruhi oleh paritas dan umur ibu, hal ini karena disebabkan kemunduran fungsi alat alat reproduksi dan usia yang belum matang dapat menyebabkan belum mampu menyesuaikan diri dengan kehamilan.<sup>11</sup>

BBLR seringkali menyebabkan komplikasi, baik itu terjadi secara langsung setelah persalinan maupun untuk jangka panjang. Komplikasi jangka panjang antara lain gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan, gangguan penglihatan dan pendengaran . Gangguan pertumbuhan yang biasa terjadi yaitu postur pendek, postur tubuh tinggi, berat badan kurang, makrosefalus dan mikrosefalus. Anak yang terlahir dengan BBLR lebih berpotensi stunting dibandingkan anak yang terlahir dengan berat badan lahir normal.<sup>12</sup>

Data di Puskesmas Sruwohrejo, angka stunting mengalami kenaikan 0,8 %, dari 5 % di tahun 2019 , dan ditahun 2020 menjadi 5,8 % dengan angka hampir sama dengan angka Kabupaten Purworejo yaitu 6,8%. Pada tahun 2021 triwulan I angka stunting di Puskesmas Sruwohrejo sudah mencapai 7,7 %. Angka kejadian kelahiran BBLR di Puskesmas Sruwohrejo pa-

da tahun 2020 sebesar 14% lebih tinggi dari target Dinas Kesehatan Purworejo yaitu sebesar 5%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian Stunting usia 12-59 bulan di Puskesmas Sruwohrejo.

## **B. Rumusan Masalah**

Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan.. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita seperti Berat Bayi Lahir Rendah ( BBLR ), pemberian ASI Eksklusif, Lingkungan, serta sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi dan akan mempengaruhi pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Proses terjadinya stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Ibu hamil dengan KEK dan anemia berisiko melahirkan BBLR dan *Intra Uteri Growth Rate* (IUGR). Berat lahir yang rendah dapat disebabkan oleh kelahiran prematur atau retardasi pertumbuhan intrauteri. BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting. BBLR menandakan janin mengalami kurang nutrisi dalam kandungan sehingga risiko mengalami stunting, begitu juga balita yang mempunyai

riwayat penyakit infeksi dan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif juga rentan terhadap kejadian stunting. Selain itu stunting juga dipengaruhi oleh faktor tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: Adakah Hubungan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 12-59 bulan di UPT Puskesmas Sruwohrejo?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan Berat Bayi Lahir Rendah ( BBLR ) dengan kejadian Stunting di Puskesmas Sruwohrejo.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kejadian balita stunting pada balita dengan riwayat BBLR di Puskesmas Sruwohrejo
- b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik jarak kelahiran, riwayat pendidikan, tinggi badan ibu, pendapatan keluarga, riwayat infeksi, riwayat pemberian ASI eksklusif dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Sruwohrejo
- c. Mengetahui hubungan karakteristik terhadap kejadian stunting di Puskesmas Sruwohrejo
- d. Mengetahui besar Odds Ratio (besar risiko) kejadian BBLR dengan kejadian stunting di Puskesmas Sruwohrejo

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada kesehatan balita, yang berfokus pada pencegahan stunting

##### 2. Ruang Lingkup Sasaran

Subyek dalam penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan pada wilayah kerja UPT Puskesmas Sruwohrejo.

##### 3. Ruang Lingkup Waktu

Ruang Lingkup waktu pada penelitian ini adalah pada bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian dapat digunakan untuk menambah materi Prodi Kebidanan tentang hubungan BBLR dengan kejadian Stunting

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Kepala UPT Puskesmas Sruwohrejo



Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi Puskesmas untuk menurunkan angka BBLR dan Stunting dan sebagai masukan lebih lanjut dalam perencanaan strategi program Puskesmas

b. Bagi Bidan di wilayah UPT Puskesmas Sruwohrejo

Sebagai pedoman dalam menjalankan tugas nya, untuk menurunkan kejadian stunting dan berat badan lahir rendah di wilayah kerjanya

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya yang meneliti kasus yang berhubungan antara BBLR dengan kejadian stunting mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran bagi masyarakat untuk lebih mendukung program-program yang telah dibuat oleh pemerintah untuk mendukung pencegahan BBLR dan stunting.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Pebedaan
1	Yeyen Supriyanto, Bunga Astria Paramashanti, Dewi Astuti <sup>13</sup>	Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul	Ada hubungan Berat Badan Lahir Rendah berhubungan dengan kejadian Stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul	variabel independen dan dependen serta analisa data	Populasi yang digunakan ibu balita, Desain penelitian <i>cross sectional</i> dan pengambilan sampel menggunakan tehnik <i>proporsional probability</i>
2	Beauty Grace Nainggolan, Monalisa Sitompul <sup>14</sup>	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah ( BBLR ) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun	Nilai p value 0,005 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting	variabel independen dan dependen serta analisa data	Populasi yang digunakan ibu balita, Desain penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> dan pengambilan sampel dengan tehnik <i>total sampling</i> , Instrumen yang digunakan kuesioner dan data

3	Bun Yamin M. Badjuka <sup>15</sup>	Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo	Ada Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo	variabel independen dan dependen, serta analisa data	Populasi yang digunakan orang tua balita, Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, Desain penelitian <i>cross sectional</i> dan pengambilan sampel dengan <i>total sampling</i>
4	Novianti Tysmala Dewi, Dhenok Widari <sup>16</sup>	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo	Ada hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo	variabel dependen, desain penelitian, dan analisa data	. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pengambilan sampel acak
5	Annisa Kusumawardhani, Waya Nurruhyuliaty, Herry Garna <sup>17</sup>	Hubungan Riwayat Berat Bayi Lahir Rendah dan Jumlah Anak dalam Keluarga dengan Kejadian Stunting Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Bandung	Tidak ada hubungan Riwayat Berat Bayi Lahir Rendah dan Jumlah Anak dalam Keluarga dengan Kejadian Stunting Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Bandung	variabel dependen, desain penelitian, dan analisa data	Populasi yang digunakan ibu balita, Instrumen yang digunakan kuesioner